

Pengajaran di Rumah — "Menahan Jari Sebelum Kirim"

Tujuan sesi. Sesi ini menanamkan pada anak kebiasaan menahan diri sebelum menyebarkan kabar atau menuduh orang lain — sebuah keterampilan akhlak yang mendesak di era media sosial. Total durasi sekitar 20-25 menit, dibagi ke dalam tiga skrip percakapan sesuai usia. Prinsip inti yang ditanamkan: sebuah kabar yang belum jelas kebenarannya tidak boleh diteruskan, dan menuduh tanpa bukti adalah kezaliman.

Materi yang dibutuhkan. Tidak ada alat khusus. Cukup situasi santai (waktu makan, di mobil, atau menjelang tidur), dan bila memungkinkan satu contoh kabar netral (bukan kabar sensitif pekan ini) untuk bahan latihan. Siapkan pula terjemahan singkat QS. Al-Hajj: 30 untuk dibacakan bila anak sudah cukup besar.

Langkah 1 — Anak SD (waktu: menjelang tidur, ~7 menit). Tujuannya memperkenalkan konsep "cek dulu, baru cerita" lewat permainan.

Pertanyaan pembuka orang tua: *"Nak, coba bayangkan ada teman bilang si Fulan mencuri pensil, padahal Bunda belum lihat sendiri. Kalau kamu langsung cerita ke teman lain, terus ternyata Fulan nggak mencuri, gimana perasaan Fulan?"*

- Jika anak menjawab *"Fulan sedih/kasihan"* — berikan respons singkat: *"Betul. Makanya sebelum cerita, kita harus tahu dulu benar apa tidak. Kalau belum tahu, lebih baik diam."*
- Jika anak menjawab *"Nggak apa-apa, kan cuma cerita"* — jangan marah. Beri contoh balik: *"Kalau ada yang bilang kamu nakal padahal kamu nggak nakal, terus semua teman percaya, kamu suka nggak?"* Tunggu jawaban, lalu tegaskan bahwa menyebar kabar yang belum tentu benar bisa menyakiti orang.

Tutup langkah dengan satu kalimat sederhana: *"Jadi aturan kita: kalau belum yakin benar, jangan disebar, ya."*

Langkah 2 — Anak SMP (waktu: di mobil atau saat sarapan, ~8 menit). Tujuannya menghubungkan kebiasaan digital dengan nilai kejujuran.

Pertanyaan pembuka orang tua: *"Kamu pernah nggak lihat teman nge-share berita atau chat tentang seseorang, terus ternyata beritanya hoaks? Menurut kamu kenapa orang cepat percaya kabar begitu?"*

- Jika anak menjawab dengan analitis (*"karena seru, karena semua orang share"*) — lanjutkan: *"Nah, itu jebakannya. Rame belum tentu benar. Islam ngajarin kita jauhi 'perkataan dusta'. Meneruskan kabar bohong itu termasuk ikut berdusta, walaupun bukan kita yang bikin."*
- Jika anak menjawab *"nggak tahu"* atau cuek — pancing dengan kasus konkret: *"Coba, kalau ada yang nyebar chat bohong tentang kamu di grup sekolah, gimana rasanya?"* Setelah anak merespons, sambungkan ke prinsip menahan jari sebelum kirim.

Bacakan terjemahan singkat: *"Allah bilang di QS. Al-Hajj ayat 30, 'jauhilah perkataan-perkataan dusta.'" Lalu tutup: "Aturan kita di rumah: sebelum kirim atau share apa pun tentang orang, tanya dulu — ini benar, nggak? Kalau ragu, tahan."*

Langkah 3 — Anak SMA (waktu: ngobrol santai malam hari, ~9 menit). Tujuannya melatih sikap adil dan tabayyun terhadap tokoh publik.

Pertanyaan pembuka orang tua: *"Akhir-akhir ini ada kabar tentang tokoh yang dikaitkan dugaan menerima dana. Banyak orang langsung menghakimi di media sosial. Menurut kamu, boleh nggak kita langsung menuduh seseorang bersalah sebelum ada putusan?"*

- Jika anak menjawab *"nggak boleh, harus ada bukti"* — kuatkan: *"Betul. Itu prinsip keadilan. Bahkan Nabi Yusuf menolak menahan orang yang nggak terbukti bersalah, dan menyebut itu kezaliman. Menuduh tanpa bukti sama saja berbuat zalim."*
- Jika anak menjawab *"tapi kan kelihatan salah"* — akui dulu: *"Kelihatan dan terbukti itu beda. Perasaan kita bisa keliru. Makanya kita tunggu proses, dan kita nggak ikut menyebar vonis."*
- Jika anak balik bertanya *"terus kita diam aja?"* — jelaskan: *"Diam dari menuduh bukan berarti diam dari kebaikan. Kita boleh berharap keadilan ditegakkan, tapi kita nggak jadi hakim yang menghukum lewat jari kita sendiri."*

Catatan untuk pelaksana. Sesi ini paling efektif bila dilakukan dalam suasana tenang, bukan saat anak sedang kesal atau terburu-buru. Hindari nada menceramahi; posisikan sebagai obrolan setara. Jika anak menyebut nama tokoh atau kabar sensitif, arahkan kembali ke prinsip, bukan ke individu — tujuannya membentuk kebiasaan, bukan menghakimi orang tertentu. Ulangi prinsip "cek dulu, baru sebar" secara konsisten agar menjadi refleksi.

Penutup sesi. Akhiri dengan doa pendek bersama: *"Ya Allah, jagalah lisan dan jari kami dari menyakiti orang lain."* Lalu tutup dengan kesepakatan keluarga sederhana: sebelum menyebar kabar tentang

siapa pun, seluruh anggota keluarga sepakat bertanya lebih dulu,
"Apakah ini sudah pasti benar?"